

Studi Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Selama 2015-2024

Anita Sari¹, Fiesty Utami², Akbar Tanjung³, Adih Supriadi⁴

¹⁻⁴Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Info Artikel

Article history:

Received Juli, 2025
Revised Juli, 2025
Accepted Juli, 2025

Kata Kunci:

Kinerja Finansial, Metode EAGLES, Bank Central Asia

Keywords:

Financial Performance, EAGLES Method, Bank Central Asia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kinerja finansial Bank Central Asia menggunakan kriteria EAGLES dari tahun 2015-2024. Metode yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Metode EAGLES menilai kinerja finansial melalui berbagai rasio, yaitu Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Non Performing Loan (NPL), dan Deposit Growth Rate (DGR). Hasil penelitian menunjukkan rasio ROA dan ROE masing-masing dengan rata-rata 3,85% dan 17,92%, serta rasio NPL rata-rata 1,55%. Rasio laju pertumbuhan DGR sebesar 9,83%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja finansial Bank Central Asia tergolong baik hingga sangat baik, meskipun rasio DGR menunjukkan hasil fluktuatif yang cenderung menurun.

ABSTRACT

This study analyzes Bank Central Asia's financial performance using the EAGLES criteria from 2015 to 2024. The method used is quantitative descriptive and utilizes secondary data. The EAGLES method assesses financial performance through various ratios, namely Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Non-Performing Loans (NPL), and Deposit Growth Rate (DGR). The results show ROA and ROE ratios averaging 3.85% and 17.92%, respectively, and an average NPL ratio of 1.55%. The DGR growth rate ratio is 9.83%. This indicates that Bank Central Asia's financial performance is classified as good to very good, although the DGR ratio shows fluctuating results with a downward trend.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Anita Sari
Institution: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 5504220003@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan memegang peran krusial sebagai tulang punggung sistem keuangan suatu negara, berfungsi sebagai lembaga intermediasi, pelaksana kebijakan moneter, dan penjaga stabilitas sistem pembayaran. Dalam dekade terakhir, sektor perbankan menghadapi tantangan kompleks akibat disrupsi digital, perubahan regulasi, dan fluktuasi ekonomi global. PT Bank Central Asia Tbk (BCA), sebagai bank swasta terbesar di Indonesia, telah menunjukkan ketangguhannya

dengan mempertahankan kinerja keuangan yang kuat ditengah berbagai tantangan tersebut (Lestari & Rahmanto, 2021).

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) merupakan bank swasta terbesar di Indonesia dengan kontribusi yang cukup besar untuk stabilitas dan pertumbuhan sistem keuangan nasional. BCA menunjukkan kemampuannya dalam memperoleh laba yang cukup tinggi di tengah tantangan global. Keberhasilan ini didukung oleh pertumbuhan kredit yang sehat, kualitas aset yang terjaga, serta inovasi digital melalui myBCA dan BCA Digital, menjadikan BCA sebagai standar kinerja industri perbankan nasional (Aditya dkk., 2023).

Kinerja luar biasa BCA di industri perbankan Indonesia kembali mendapatkan pengakuan sebagai bank terkuat di dunia, menjadikannya sebagai pencapaian beruntun selama dua tahun berturut-turut. Menurut laporan Brand Finance, BCA berhasil meraih posisi teratas dengan Brand Strength Index (BSI) yang mencatat angka 97,1 dari 100 di tahun 2025, sebuah peningkatan signifikan dibandingkan skor tahun lalu dengan angka 93,8 dari 100. Selain itu, kedua tahun tersebut juga memperoleh peringkat AAA+. Keberhasilan ini tidak lepas dari fundamental bisnis yang kuat, yang dapat dianalisis lebih mendalam melalui kerangka penilaian komprehensif.

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan BCA secara mendalam selama periode 2015 hingga 2024 dengan fokus pada empat indeks penting: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Non-Performing Loan (NPL), dan Deposit Growth Rate (DGR). ROA dan ROE dipilih sebagai ukuran keuntungan untuk mengukur seberapa jauh BCA mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dan modal yang diinvestasikan. Di sisi lain, NPL digunakan untuk menilai kualitas aset serta pengelolaan risiko kredit bank. Sementara itu, DGR menjadi indeks utama untuk melihat kemampuan BCA dalam menghimpun dana masyarakat, yang merupakan pondasi pokok bisnis perbankan. Pemilihan periode 2015-2024 memungkinkan analisis yang mendalam, mencakup berbagai tahap ekonomi termasuk masa sebelum pandemi, saat pandemi COVID-19, serta era pemulihan ekonomi.

Studi ini menjadi relevan mengingat posisi strategis BCA di industri perbankan Indonesia dan pencapaian sebagai bank terkuat di dunia menurut Brand Finance tahun 2024-2025. Dengan menganalisis data sekunder dari laporan keuangan tahunan BCA, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kinerja keuangan bank selama sepuluh tahun belakangan. Temuan penelitian ini tidak saja akan berguna bagi manajemen BCA dalam pengambilan keputusan strategis, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi regulator, investor, dan akademisi yang tertarik dengan perkembangan industri perbankan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis time-series atas data laporan keuangan BCA. Metode analisis mencakup perhitungan rasio keuangan, analisis tren, dan perbandingan dengan standar industri. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti dalam pemahaman tentang dinamika kinerja keuangan bank besar di Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan persaingan industri yang semakin ketat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam konteks profitabilitas yang menunjukkan kemampuan sebuah entitas untuk menghasilkan laba, terdapat dua indikator krusial yang perlu diperhatikan, yaitu ROA (Return on Asset) dan ROE (Return on Equity). ROA sangat penting bagi manajemen bank dalam memantau efisiensi pengelolaan aset, sedangkan ROE mencerminkan besarnya pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham bank.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA) merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang

dimilikinya. Dengan kata lain, ROA menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan semua asetnya untuk meraih keuntungan (Shenurti dkk., 2022).

$$\text{Return On Equity} = \text{Laba Bersih Total Ekuitas} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) merupakan indikator keuangan yang menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, berdasarkan ekuitas yang dimiliki oleh para pemegang saham. ROE terbukti memberikan pengaruh positif yang penting terhadap nilai suatu perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi hasil yang didapat, maka semakin baik pula kinerja finansial dalam menghasilkan keuntungan dari investasi modal (Shenurti dkk., 2022; Hasanaj & Kuqi, 2019; Hastiwi, dkk, 2022).

Metrik kualitas aset memiliki peranan yang sangat penting dalam menilai kesehatan portofolio aset suatu perusahaan, terutama di sektor lembaga keuangan seperti perbankan. Alat ini digunakan untuk mengukur risiko gagal bayar atau ketidakmampuan aset dalam menghasilkan pendapatan, khususnya yang berkaitan dengan utang atau pinjaman.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat bunga pinjaman yang diberikan oleh para deposan kepada bank. Secara sederhana, NPL adalah total pinjaman yang tidak bisa dikumpulkan oleh bank. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menangani pinjaman yang bermasalah. Jika proporsi pinjaman yang bermasalah (NPL) semakin kecil, maka risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank juga akan semakin rendah (Rahman dkk., 2022).

Laju pertumbuhan, yang sering disebut sebagai growth rate, adalah perbandingan antara pertumbuhan simpanan (deposit) dan pertumbuhan pinjaman (loans). Simpanan terdiri dari beberapa jenis, seperti simpanan giro (demand deposit), simpanan berjangka (time deposit), dan simpanan tabungan (saving deposit) (Hidayati, 2021).

Untuk menghitung rasio ini, digunakan rumus sebagai berikut:

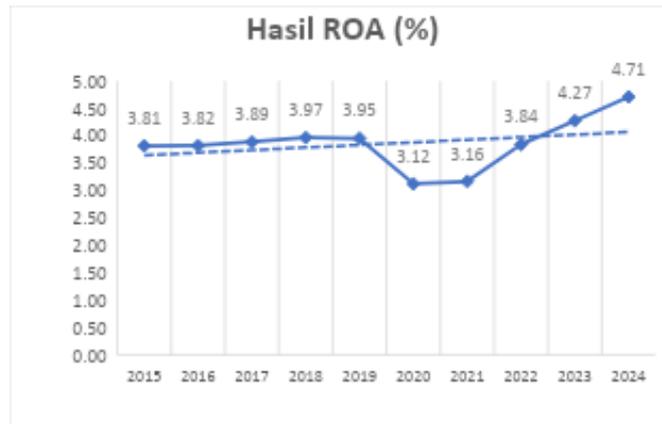
$$\text{DGR} = \frac{\text{Deposit T1} - \text{Deposit T0}}{\text{Deposit T0}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Return On Asset (ROA)

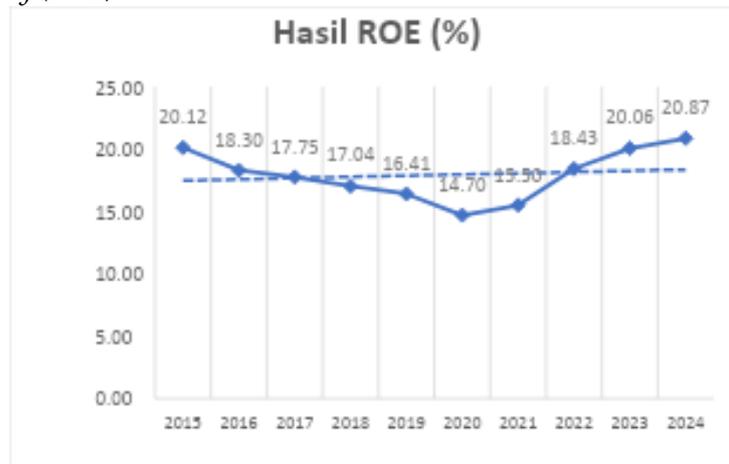
Pada tahun 2015 hingga 2024, Bank Central Asia berhasil memperoleh laba sebelum pajak atas aset dalam rentang 3,12% hingga 4,71%. Nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2020 dan 2021, yang disebabkan oleh penurunan pada akun aset lainnya yang dicatat dalam Laporan Tahunan BCA tahun 2021, dengan nilai nominal sebesar Rp58.749 miliar pada tahun 2019, lalu berkurang menjadi Rp55.411 miliar pada tahun 2020, dan kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp56.910 miliar pada tahun 2021. Di tahun 2019, BCA berhasil mencatat laba sebelum pajak sebesar Rp36.289 miliar. Namun, pada tahun 2020, angka laba sebelum pajak yang diraih BCA menurun menjadi Rp33.568 miliar. Kemudian, pada tahun 2021, laba sebelum pajak kembali meningkat menjadi Rp38.841 miliar.

Rata-rata ROA Bank Central Asia mencatat angka 3,85% pada periode 2015-2024, yang menunjukkan terjadinya pertumbuhan ROA. Peningkatan ini disebabkan oleh keahlian manajemen bank yang mampu dalam menciptakan laba dari aset yang dimiliki serta pemanfaatan aset yang efisien untuk meraih keuntungan. Peningkatan ROA Bank Central Asia membuat bank ini lebih menarik bagi para investor.



Gambar 4.1 Grafik ROA Bank Central Asia

3.2 Return on Equity (ROE)



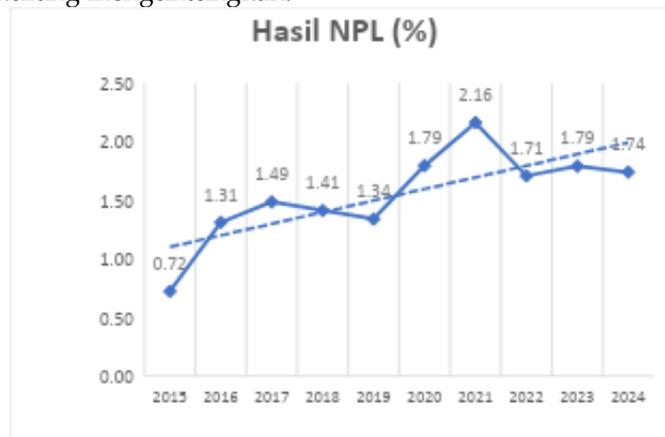
Gambar 4.2 Grafik ROE Bank Central Asia

Kemampuan Bank Central Asia dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak melalui return on equity berkisar dari 14,70% hingga 20,87%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nilai ROE Bank BCA dari tahun 2015-2024 tergolong sangat baik karena menunjukkan ROE yang lebih besar dari 15%. Puncak capaian laba dari pengelolaan ekuitas paling tinggi dicatat oleh Bank Central Asia dengan angka 20,87% yang berada dalam klasifikasi “Sangat Baik”. Faktor ini disebabkan oleh peningkatan dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh BCA, yang tentu saja menunjukkan bahwa manajemen bank mampu dengan baik dalam meraih keuntungan melalui pengelolaan ekuitas selama tahun 2024. Nilai ROE terendah yang diperoleh yaitu 14,70% yang berada dalam kategori “Baik”. Hal ini terjadi karena manajemen bank kurang efektif dalam memperoleh profit dari pengelolaan ekuitas akibat adanya pandemi Covid-19 yang memberi dampak kurang baik pada profitabilitas bank yang dihitung dengan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas perusahaan.

Rata-rata rasio ROE Bank Central Asia untuk periode yang diteliti dari 2015-2024 mencapai 17,92%, jika dilihat dengan garis trend menunjukkan bahwa nilai ROE tetap stabil tanpa adanya perubahan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Situasi ini dipengaruhi oleh keterampilan manajemen dalam mengelola dana dari pemegang saham untuk menciptakan keuntungan, dengan tetap menjaga kinerja bank agar tetap stabil dan efisien selama sepuluh tahun terakhir, yang tentunya telah menghadapi berbagai tantangan dari keadaan ekonomi yang berubah-ubah. Kinerja Bank BCA yang diukur melalui rasio ROE selama satu dekade terakhir dapat menarik perhatian investor dan mendorong minat mereka untuk berinvestasi di bank tersebut.

3.3 Non Performing Loan (NPL) Gross

Rasio NPL digunakan untuk mengevaluasi risiko dari biaya yang bermasalah yang terdiri dari (kurang lancar, diragukan, dan macet). Jumlah biaya yang bermasalah dikategorikan sebagai biaya yang tidak bisa ditagih dan dipertanyakan. Tingginya rasio NPL juga membuat klasifikasi biaya bank menjadi kurang menguntungkan.

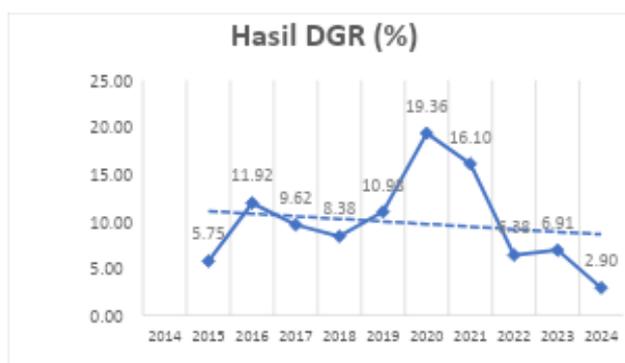


Gambar 4.3 Grafik NPL Bank Central Asia

Gambar 4.3 mengindikasikan bahwa rasio NPL Bank Central Asia dari tahun 2015-2024 berada di antara 0,72% hingga 2,16%. Rasio NPL tertinggi yang dicatat oleh Bank Central Asia adalah 2,16%, meskipun berada di angka rasio paling tinggi selama sepuluh tahun terakhir namun tetap tergolong dalam kategori “Rendah”. Ini menunjukkan bahwa trend NPL yang berpuncak pada tahun 2020 dan 2021 dikarenakan tahun tersebut adalah tahun yang berat bagi perbankan akibat efek dari Covid-19, namun puncak NPL Bank Central Asia periode 2015-2024 ini masih tetap berada dalam keadaan yang aman karena bank tersebut memiliki kualitas aset yang baik, yang terlihat dari rasio kredit bermasalah dibandingkan total kredit yang diberikan kepada masyarakat. Rasio NPL terendah tercatat sebesar 0,72% yang tergolong dalam kategori “Sangat Rendah”. Ini menandakan bahwa bank tersebut memiliki kualitas kredit yang sangat baik pada tahun 2015, yang dapat dilihat dari rasio kredit bermasalah terhadap total kredit.

Rata-rata rasio NPL Bank Central Asia dalam rentang penelitian 2015-2024 mencapai 1,55%, yang menunjukkan adanya kenaikan rasio NPL. Meskipun begitu, peningkatan rasio ini tidak dianggap sebagai masalah serius, karena hasilnya masih berada dalam kategori “Sangat Rendah” menurut Bank Indonesia berdasarkan kriteria penilaian tingkat performa bank sesuai dengan ketentuan yang ada karena rasio NPL yang baik berada di bawah angka 5%. Kenaikan ini disebabkan oleh bertambahnya rasio pembiayaan yang bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan, yang juga menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa bank berhasil dalam menjangkau sumber pembiayaan dan mampu mengelola risiko terkait pembiayaan bermasalah. Pembiayaan yang dianggap bermasalah mencakup jenis-jenis yang disebut sebagai kurang lancar, diragukan, dan tidak dapat ditagih. Meskipun demikian, rasio NPL Bank Central Asia antara tahun 2015-2024 tetap berada pada kategori “Sangat Rendah” dan “Rendah”, yang menunjukkan bahwa kenaikan NPL pada tahun 2021 dapat diatasi dengan baik oleh manajemen, dan rasio NPL terlihat menurun kembali pada tahun 2022-2024.

3.4 Deposit Growth Rate (DGR)



Gambar 4.4 Grafik DGR Bank Central Asia

Gambar 4.4 memperlihatkan bahwa peningkatan dana masyarakat melalui deposito di Bank Central Asia untuk periode 2015-2024 dengan menggunakan rasio DGR berada di antara 2,90% hingga 19,36%. Bank Central Asia mencatatkan nilai DGR tertinggi yaitu 19,36%. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Bank Central Asia berhasil mencapai pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 19,36%. Rata-rata DGR Bank Central Asia tahun 2015-2024 tercatat sebesar 9,83%, yang menunjukkan adanya penurunan DGR. Penurunan ini disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dalam jumlah yang besar atau dana yang diharapkan dari deposito. Dampak dari penurunan DGR ini mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan layanan yang lebih beragam, mengingat pertumbuhan dana masyarakat dalam bentuk deposito juga mengalami penurunan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi Earning Ability ditinjau dari rasio Return On Asset (ROA) Bank Central Asia dikategorikan dalam kelompok sangat baik begitupun juga rasio Return On Equity (ROE) yang dikategorikan dalam kelompok sangat baik, artinya manajemen bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dari total aset dan ekuitas yang dimiliki. Mereka dapat memanfaatkan aset dan ekuitas dengan efisien untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan hasil evaluasi dari Asset Quality yang dihitung menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kinerja keuangan Bank Central Asia yang cenderung meningkat namun masih tetap dalam kategori sangat rendah. Hasil evaluasi dari Growth ditinjau dari Deposits Growth Rate (DGR) berada pada posisi yang fluktuatif namun cenderung menurun. Penurunan ini karena dampak yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 dan bunga acuan BI yang menurun beberapa kali sehingga mempengaruhi turunnya rasio DGR. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat memperluas pembahasan penelitian tentang evaluasi kinerja keuangan dengan mengidentifikasi indikator keuangan tambahan dalam menilai kinerja finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P. T., Andriyadi, W., & Sidjaya, J. A. (2023). Analisis Manajemen Strategik: PT Bank Central Asia Tbk (BCA). *Jurnalku*, 3(1), 56–70. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i1.320>
- Hasanaj, P., & Kuqi, B. (2019). Analysis of Financial Statements. *Humanities and Social Science Research*, 2(2), P17. <https://doi.org/10.30560/Hssr.V2n2p17>
- Hastiwi, M., Novilasari, E. D., & Nugroho, N. T. (2022). *Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan*.
- Hidayati, T. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Dengan Menggunakan Metode Eagles (Earning Ability, Assetquality, Growth, Liquidity, Equity, Dan Strategic Management) Periode 2015-2019*.
- Lestari, D., & Rahmanto, B. T. (2021). Fintech and its challenge for banking sector. *The Management Journal of Binaniaga*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.33062/mjb.v6i1.428>

- Rahman, Pompong B Setiadi, & Sri Rahayu. (2022). ANALISIS RASIO CAR, NPL, DAN LDR TERHADAP ROA: Studi Pada Bank Umum Go Public Tahun 2018 – 2020. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 9(2), 163–172. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.228>
- Shenurti, E., Erawati, D., & Nur Kholifah, S. (2022). Analisis Return on Asset (ROA) , Return on Equity (ROE) dan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(01), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.539>